

GHIBAH

Oleh Ust. Ackman Lc. M.Si

Pengertian Ghibah

“Apakah kau tahu apa Ghibah itu?” para sahabat menjawab Allah dan Rasulnya lebih tahu. Kemudian Nabi meneruskan, “Yaitu membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya.” Ditanyakan (kepada beliau), “Bagaimana jika memang saudaraku itu persis seperti yang aku katakan?” Nabi menjawab, “Jika ucapanmu itu memang ada padanya maka kau telah ghibah, jika tidak benar kamu berbohong yang keji padanya.” (HR. Muslim)

Ghibah adalah membicarakan keburukan seseorang dan jika keburukan itu sampai ke telinga orang yang dibicarakannya, ia tidak suka, meskipun apa yang dibicarakannya itu benar. Baik membicarakan cacat tubuh, agamanya, kehidupan kesehariannya, jiwanya, bentuk tubuhnya, etika, harta, keturunan, istri, pembantu, pakaian, gerakan tubuh, wajah atau dan lain sebagainya yang berhubungan dengan orang itu. Baik perkataan itu menggunakan kalimat, isyarat maupun dengan tanda tertentu.

Termasuk ghibah tidak hanya berupa lisan namun apapun bentuknya yang bisa membuat kemarahan orang yang dibicarakannya, seperti menyindir, dengan gerakan, isyarat, kedipan mata, memaki, tulisan dan yang sejenis itu yang dapat menggambarkan maksud tertentu. Seperti meniru cara berjalan seseorang, maka itu disebut juga ghibah dan bahkan lebih besar dari dosa ghibah karena perbuatan itu lebih cepat dimengerti.

Termasuk Ghibah seperti tulisan beberapa buku Islam seperti tulisan, “telah berkata orang menganggap dirinya punya ilmu, atau orang yang menganggap dirinya baik.” Dan si pembaca sendiri mengerti maksud dari tulisan itu. Termasuk dari Ghibah adalah ketika seseorang mengatakan, “Semoga Allah memberi kita sehat, kita berdoa agar diberi keselamatan, “ dan sebagainya, setelah menceritakan keburukan seseorang.

Hukum Ghibah

Ghibah hukumnya haram dan sangat jelas sekali Allah dan Rasullullah mencelanya:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. An-Nisa’: 148)

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Dan jangan mencari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (QS. Al-Hujurat:12)

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Al-Lumazah:1)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra: 36)

“Muslim itu adalah saudara muslim lainnya dan tidak mengkhianatinnya, tidak membohonginya, tidak menipunya. Setiap muslim harus menjaga muslim lainnya dari kehormatan, harta, jiwa dan keturunannya. Takwa itu disini (dada) Cukup bagi seseorang melakukan keburukan dengan menghina saudaranya sesama muslim.” (HR. Muslim)

Dosa Ghibah

Ghibah termasuk dosa besar, dan pelaku ghibah pahala amal soleh yang selama ini dilakukannya akan diberikan kepada orang yang dibicarakannya.

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ
إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرٍ مَظْلَمَتِهِ ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ
فَحُمِلَ عَلَيْهِ

“Siapa yang mempunyai kezaliman kepada saudaranya baik kehormatan atau sesuatu hal, maka mohonlah dihalalkan darinya sekarang (minta maaf lah hari ini) sebelum tidak berguna lagi dinar dan dirham. Kalau dia mempunyai amal saleh, maka akan diambil darinya sesuai dengan kadar kezalimannya. Kalau tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang tersebut akan diambil dan diberikan padanya.” (HR. Bukhari)

Ketika Mendengar Ghibah

Imam Nawawi pernah berkata: Ketahuilah bagi yang mendengar Ghibah hendaknya ia menolaknya dan memperingati si pembicaranya. Jika ia tidak sanggup dengan menggunakan kata-kata, maka cegahlah dengan tangannya, dan belum mampu juga pergilah dari tempat itu karena mendengar ghibah dan hal itu akan membuat pendengarnya berdosa.

Sebab Timbulnya Ghibah

- Kemarahan dalam hati dan jika mengeluarkannya semua uneg-unegnya akan terasa lapang.

- Benci, sakit hati kepada seseorang, sehingga dengan mengujungnya dengan keburukan, sumpah serapah dianggap obat mujarab kejengkelan hatinya.
- Menganggap dirinya lebih baik, lebih mulia, lebih tepelajar, lebih berilmu, lebih banyak ibadah, lebih banyak amalnya dsb daripada orang yang dijelekannya.
- Sering berkumpul dengan orang yang terbiasa atau sudah menjadi kebiasannya selalu menceritakan keburukan orang lain.
- Seperti keheranan melihat perbuatan dosa pada diri seseorang, seperti, “kok dia bisa berbuat dosa gitu yah, padahal kan dia sering ke masjid.”
- Ada kesombongan dalam dirinya dan merendahkan orang lain.
- Untuk memberitahu seseorang yang dikenalnya telah melakukan keburukan. Seperti, “tahu ngak si bapak anu, dia tuh sekarang ada di penjara karena nyolong ayam. Kok ngak malu yah sama Allah.”
- Sebab ketujuh, sebagai pemberitahuan bahwa seseorang yang dikenalnya telah melakukan dosa dan maksiat kepada Allah seperti perkataan, “Orang itu kok tidak malu pada Allah dengan berbuat seperti itu.” Perkataan seperti ini yang mencoreng kehormatan seseorang merupakan perbuatan Ghibah pula.
- Iri, hasad jika melihat seseorang itu lebih baik darinya.
- Seperti memperlihatkan rasa sayang, murah hati atau kebaikan hatinya. Seperti, “Aduh kasihan deh lihat orang ngantri zakat konyak gitu.”
- Karena lelucon, bercanda agar yang mendengar tertawa. Rasulullah Saw mengancam tindakan ini:

Neraka wail bagi orang yang membicarakan satu perbuatan agar ditertawakan orang lain, maka orang itu sebenarnya telah berdusta. Neraka wail baginya, neraka wail baginya.”

- Berusaha mengelak tuduhan yang ditujukan pada dirinya.

Kiat Mencegah Ghibah

- Ghibah akan mendatangkan murka Allah.
- Minimal berfikir bahwa semua amal soleh yang dilakukan akan lenyap sudah dan diberikan kepada orang yang dijelekannya. Dan jika akhirnya amalnya hilang, maka yang tinggal hanyalah dosa, maka dengan mudahnya akan dimasukkan ke neraka.
- Menjauhkan diri dari berita-berita yang bisa mendatangkan ghibah, yang berakibat akan cepat memberi komentar buruk.
- Sadar akan dirinya sendiri bahwa aib yang dimilikinya sudah banyak. Dan berfikir logis bahwa aib yang dimiliki seseorang pastilah sulit dihilangkan oleh orang itu, seperti halnya dia sulit juga memperbaiki aibnya sendiri.
- Melihat sebab-sebab yang akan menimbulkan ghibah karena kiat penyembuhannya akan berhasil manakala tahu penyebabnya.
- Jika disebabkan kemarahan, katakan dalam hati, “jika aku meluapkan kemarahan ke orang lain, pasti Allah akan marah juga padaku karena ghibah ini. Karena Allah sudah melarang ghibah, jika aku tetap melakukannya sama saja dengan melanggar larangan-Nya.”
- Jika dilakukan karena ikut-ikutan dengan orang lain agar mendapat respon positif kepadanya, maka harus disadari bahwa Allah akan murka pada anda jika memancing kemarahan
- Allah agar mendapat sanjungan orang lain. Padahal sanjungan dan pujian orang itu tidak akan memberi manfaat ataupun keburukan sedikitpun pada anda.

- Jika ber ghibah karena menganggap diri bersih dari dosa sedangkan orang lain buruk, maka harus tahu bahwa memancing kemarahan Allah itu lebih besar bahayannya dibanding memancing kemarahan manusia. Yang berghibah dengan maksud agar yang mendengarnya senang dan memuji tindakannya, dipastikan tindakan itu akan mendatangkan murka Allah dan orang lainpun pasti akan marah kepada anda.
- Jika dilakukan untuk menjaga nama baik jika anda megunjing orang lain dan menyakini bahwa yang mendengarnya mengaggap bahwa sifat anda lebih baik dan tidak sama dengan yang orang yang dibicarakan. Seharusnya jangan takut karena jika kita di burukan oleh orang lain, sebenarnya sudah dihapuskan oleh Allah jika memang ada keburukan itu. Tapi dengan ber ghibah itu sendiri justru menghilangkan kebaikan itu sendiri (pahala yang diberikan kepada yang diburukannya). Murka Allah pasti datangnya disbanding pujian dari orang lain.
- Jika penyebabnya hasad, maka dia menyatukan dua siksa, yang pertama kedengkian itu berhubungan dengan kenikmatan di dunia, maka dia disiksa karena hal itu. Kedua, orang dengki itu hatinya kalut, susah dan bingung dan tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Sehingga akan menjerumuskannya ke dalam siksa lainnya di akhirat kelak. Dan orang yang dengki itu akan bernasib sial dan rugi baik di dunia maupun di akhirat karena menganggap orang yang dibencinya itu musuh baginya dan selalu membandingkan antara kebaikannya dengan kebaikan orang yang dibencinya. Padahal sebenarnya dengki dan ghibah itu tidak akan sedikitpun merugikan orang yang dibencinya, dan mungkin saja orang yang dibencinya memang lebih baik dan terpuji karena itulah ia iri dan benci.
- Jika disebabkan karena menbg olok-olok atau menghina orang lain, maka menandakan hinanya di depan Allah dan manusia, jadilah ia orang yang paling rugi.
- Jika disebabkan karena keheranan dan membuat lelucon, maka si mughtab harusnya heran melihat hinanya dirinya sendiri dibanding orang lain, dan heran melihat minimnya pengetahuan agama yang dimilikinya atau miskinya ia dibanding orang yang dibicarakannya. Ditambah dengan siksa yang bakal diterimanya di dunia dengan dibuka keburukannya sendiri oleh Allah seperti ia mentertawakan keburukan orang lain.

Kafarat Ghibah

Seseorang yang telah memburukan, mejelekan, ataupun menghina seorang muslim lainnya harus meminta maaf kepada orang telah ia gunjingkan. Jika hal ini memungkinkan baginya dan diperkirakan terhindar dari masalah yang tidak diinginkan (fitnah). Namun jika permintaan maaf ini diperkirakan akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya fitnah atau lainnya karena yang digunjingkan misalnya tidak mau menerima maaf atau akan membalas dengan perbuatan yang sama atau bahkan lebih buruk lagi, maka bicarakan perihal dia dengan perkataan yang baik, pujilah ia di depan orang yang sama ketika anda mengunjingkan orang itu. Maka dengan cara itu bersamaan dengan bertaubat dengan cara-cara yang telah diketahui maka terbebaslah ia dari murka Allah.

Ghibah Yang Dbolehkan

Ghibah menurut Imam Nawawi boleh dilakukan menurut ketentuan syara dalam enam kasus yaitu:

- Karena teraniaya, maka boleh bagi yang dianiaya untuk membawa kasusnya kepada pejabat setempat yang berwenang. Ketika di hadapan pejabat atau hakim ia boleh mengatakan, “*Aku telah dianiaya, atau aku telah dipukul, disiksa,*” dan sebagainya.

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. An-Nisa: 148)

- Meminta bantuan atau pertolongan untuk memberantas keburukan atau melenyapkan tindakan anarkis kepada pejabat yang berwenang atau masyarakat setempat.
- Meminta fatwa atau penyuluhan agama dalam menjelaskan kasus yang terjadi pada dirinya dan bagaimana hukum agama dalam menyikapi kasus tersebut. Seperti misalnya mengatakan, “Aku telah dianiaya oleh seseorang, atau yang bersangkutan dengan orang tuanya atau saudaranya,” dan yang sejenis dengan itu. Dengan menyebutkan tindakan seseorang itu dibolehkan dengan argumen hadist hindun diatas tadi yang mengatakan, “*Abu Sufyan itu orangnya pelit.*”

‘Aisyah meriwayatkan bahwasannya hindun atau mu’awiyah pernah menanyakan kepada Rasulullah Saw, “*Abu Sufyan itu orangnya kikir apakah boleh aku mengambil uangnya?*” Rasulullah menjawab, “*Ambilah secukupnya bagimu dan anakmu dengan cara yang baik.*” (HR. Bukhari)

- Memberi peringatan kepada masyarakat muslim lainnya dari keburukan misalnya:
- Seperti ulama-ulama hadist yang mengkritik keadaan rowi dalam sebuah sanad, bahkan sampai mencela yang dianggap bohong, dusta dsb. Agar umat Islam menimbang kekuatan hukum hadist tersebut. Atau menceritakan keburukan seorang saksi dalam pengadilan, atau penulis yang dalam bukunya mengandung keburukan dan lain sebagainya. Hal ini dibolehkan menurut mayoritas ulama dan bahkan wajib hukumnya untuk menjaga kesucian agama Islam.
- Memberitahukan aib seseorang dalam musyawarah, pertemuan atau yang sejenisnya
- Jika melihat barang yang dibeli seseorang mengandung cacat, atau melihat seorang anak mencuri dan lainnya, maka boleh memberi tahukan kepada si pembeli itu atau kepada orang tua anak itu dengan tujuan baik dan bukan dengan maksud menghina, merendahkan atau mengolok-olok.
- Jika melihat seorang pemuka agama, kyai, ustadz berulang kali melakukan perbuatan fasik, atau bid’ah dan masyarakat akan mecontoh perbuatan buruk itu maka hendaknya menasehati mereka dengan tujuan menasehati dan bukan karena mengolok-olok, menghina dan sebagainya.
- Mengupas keburukan seorang pejabat atau penguasa daerah yang berperilaku buruk atau fasik kepada pejabat diatasnya agar penguasa tersebut diberi peringatan hukun dan harus benar memegang amanah rakyatnya.
- Mengulas atau menjelaskan keburukan yang telah dilakukan seseorang atau melakukan bid’ah, namun hal ini terlarang selain ini kecuali ada sebab lainnya.

“Suatu hari Abu ‘Umar bin Hafsh mentalak istrinya dengan mengutus utusan untuk mentalaknya sambil bersajak. Mendengar dirinya ditalak, istri Abu ‘Umar, Fatimah binti Qais memarahi utusan itu. Kemudian Fatimah menceritakan semuanya kepada Rasulullah dan beliau berkata, “Kau tidak mendapat nafkah lagi dari suamimu. Rasulullah menyuruhnya tinggal di rumah Ummu Syarik untuk menjalani masa ‘iddahnya. Namun kemudian Nabi menyuruhnya untuk tinggal di rumah

Ibnu Ummu Kultsum seorang buta karena khawatir banyak orang-orang yang akan melihat Fatimah jika berada di rumah Ummu Syarik. Setelah itu Nabi menyuruhnya agar memberitahu beliau jika masa iddah nya selesai. Selesai masa iddah nya, Fatimah bercerita kepada Nabi, bahwa ia hendak dipinang oleh dua orang, yaitu Mu'awiyah dan Abu Jahm. Nabi bersabda, "Abu Jahm itu suka memukul wanita, dan Mu'awiyah orangnya miskin. Nikahilah Usamah bin Zaid, namun fatimah tidak suka padanya, kemudian mengatakan lagi, nikahilah Usamah." Kemudian Nabi menikahkan Fatimah dengan Usamah dan akhirnya mereka berdua hidup bahagia. (HR. Muslim)

- Menjuluki seseorang yang memang dikenal karena julukannya ini, seperti *si pendek, si buta, si bunting, si teleng* dan lainnya. Namun hal ini terlarang jika dimaksudkan untuk merendahkan kehormatannya dan jika ada julukan yang lebih baik dari itu maka hal itu lebih sopan dan lebih bijaksana.

Semoga bermanfaat

Ust. Ackman Lc. M.Si